

PERILAKU HEDONIS DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Aqidah Filsafat

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2008 022 AF	No. REG : U-2008 / AF / 022 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

MUHAMMAD ACHSANUL ARIF
NIM: EO1304026

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA

2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Ini Telah Ditulis Oleh:

Nama : M. Achsanul Arif

Nim : E01304026

Judul : **PERILAKU HEDONIS DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

Ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, Agustus 2008

Pembimbing,



Drs. H. Muktafi, M. Ag

Nip. 150 267 241

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh M. Achsanul Arif ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2008

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. MA'SHUM, M.Ag.
NIP. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua,


Drs. H. MUKTAFL, M.Ag.
NIP. 150 267 241

Sekretaris,


M. SYAMSUL HUDA, M.Fil.I.
NIP. 150 278 250

Penguji I,


Drs. H. MUSLIM FUADIE, M.Ag.
NIP. 150 203 828

Penguji II,


Drs. ARIFIN RIDLWAN
NIP. 150 215 898

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian kajian kepustakaan (*library research*) tentang “*Perilaku Hedonis Perspektif al-Ghazali*” penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan bagaimana konsep kesempurnaan dalam Islam menurut al-Ghazali.

Data penelitian ini diperoleh dari dokumen perpustakaan yang menjadi obyek penelitian. Teknik yang digunakan adalah dengan membaca, melihat serta menelaah kitab-kitab dan buku-buku yang ditulis oleh para filosof dan para ilmuwan. Yang kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deduksi yaitu cara berpikir dimana menarik suatu pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan juga memakai metode induksi yaitu analisa terhadap yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual menurut al-Ghazali.

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam kondisi sempurna dan terbaik diantara makhluk yang lainnya. Maka Allah memerintahkan manusia yang telah dijelaskan dalam kitab-Nya untuk mensyukuri nikmat-nikmat dan segala rahmat yang diberikan pada manusia. Sehingga manusia bisa menjaga bumi beserta isinya secara baik dan dapat tercapai tujuan hidup manusia dengan menanamkan nilai moral dan etika dalam mencari kenikmatan agar dapat mencapai suatu tujuan yang tinggi yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Definisi Operasional.....	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode penelitian	13
1. Data Primer	13
2. Data Skunder.....	14
G. Metode Analisa Data.....	15
1. Metode Induktif.....	15
2. Metode Deduktif	15
3. Metode Historis.....	16
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : BIOGRAFI AL-GHAZALI	
A. Biografi al-Ghazali.....	17
1. Nama, Nasab dan Kelahiran Beliau	17
2. Kehidupan dan Perjalanannya Menuntut Ilmu	18

3. Pengaruh Filsafat dalam Dirinya	21
4. Polemik Kejiwaan Imam Ghazali	23
5. Masa Akhir Kehidupannya	24
6. Aqidah dan Madzhab Beliau	25
B. Karya-Karya intelektual al-Ghazali	29
BAB III : PERILAKU HEDONIS DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI	
A. Pengertian dan sejarah perkembangan Hedonisme	35
1. Pengertian Hedonisme	35
2. Sejarah dan Perkembangan Hedonisme	42
3. Konsep Kenikmatan Kaum Hedonis	46
B. Konsep kenikmatan dalam perspektif Al-Ghazali	46
BAB IV : ANALISA	55
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Kiranya para ulama', filosof, cendekiawan, baik muslim maupun non-muslim, mengenal imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (selanjutnya disebut al-Ghazali), yang ia menjadi sangat populer karena keluasan ilmunya, ketajaman pemikirannya, sederet karyanya, dan totalitasnya dalam membela Islam. Dialah yang disebut *Hujjatul Islam*. Terlepas dari pro-kontra terhadap produk-produk pemikirannya, para ulama' dan cendekiawan – muslim maupun non-muslim – mengakui kedalaman dan ketinggian ilmu pengetahuannya. Karya-karyanya telah menjadi referensi bagi sebagian pemikiran mereka. Meskipun ada diantara sebagian mereka yang tidak sependapat dengan teori-teori filsafatnya.

Kepedulian al-Ghazali terhadap ilmu tasawuf terlihat dari banyaknya tulisan beliau tentang tasawuf yang sering disebutnya sebagai ilmu *al-Bawathin* dan ilmu *al-Kasyfi*, kebalikan dari ilmu *al-Dawahir* dan ilmu *al-Mu'amalah*. Dari berbagai karyanya, al-Ghazali banyak menyoroti masalah hati (*al-Qolb*), sebagai sumber dan pusat kebahagiaan yang lahir dan batin.¹

Mengenai analisis al-Ghazali tentang kekuatan jiwa (*bathin*) ia mengikuti pandangan-pandangan Aristoteles dan Ibn Zina. “*jiwa binatang*”

¹ Al-Ghazali, Manajemen Hati; Pembuka Pintu Sa'adah Menuju Makrifatullah, terj. A. Mustafa Bisri dan Ahmad frenk (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), viii

memiliki kekuatan gerak, nafsu dan persepsi, sedangkan “*jiwa manusia*” memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoritis dan praktis. Kekuatan praktis (*al-‘amaliyah*) adalah prinsip yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan teoritis atau pengetahuan.² Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dapat ditaklukan oleh kekuatan praktis, maka sifat-sifat yang baik akan muncul dalam jiwa, sedangkan sebaliknya pada saat kekuatan praktis ditaklukan oleh kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, maka sifat kejiilah yang akan nampak.

Seperti halnya Aristoteles, al-Ghazali menyamakan kebahagiaan dengan kebaikan utama manusia. Tetapi berbeda dengan Aristoteles, ia membaginya kembali menjadi dua macam kebahagiaan utama; kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi. Menurutnya yang pertama adalah kebahagiaan sejati sedangkan kebahagiaan duniawi hanya sebagai kebahagiaan yang bersifat metaforis.³

Namun tidak demikian, bagi kaum Hedonis kebahagiaan dalam bentuk apapun merupakan tujuan akhir dari segala cita-cita dalam menjalani kehidupan dunia. Dalam filsafat Yunani Hedonisme sudah ditemukan pada Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 SM), seorang murid Sokrates. Sokrates telah bertanya tentang tujuan akhir bagi kehidupan manusia atau apa yang sungguh-sungguh baik bagi manusia, tetapi ia sendiri tidak memberikan

² Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 129

³ *Ibid.*, 135

jawaban yang jelas atas pertanyaan itu dan hanya mengkritik jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh orang lain. Aristippos menjawab: yang sungguh baik bagi manusia adalah “*kesenangan*” hal itu terbukti karena sejak masa kecilnya manusia merasa tertarik akan kesenangan dan bila tercapai maka ia tidak mencari sesuatu yang lain lagi. Sebaliknya, ia selalu menjauhkan diri dari ketidaksenangan. Bagi Aristippos kesenangan itu bersifat badani belaka, karena pada hakikatnya tidak lain dari pada gerak dalam badan. Mengenai gerak itu, ia membedakan tiga kemungkinan; gerak yang kasar dan itulah ketidaksenangan, misalnya, rasa sakit, gerak yang halus itulah kesenangan, sedangkan tiadanya gerak merupakan suatu keadaan netral, misalnya jika kita tidur. Aristippos menekankan lagi bahwa kesenangan harus dimengerti sebagai kesenangan aktual, bukan sebagai kesenangan dari masa lampau dan kesenangan di masa mendatang. Sebab, hal-hal terakhir ini hanyalah ingatan akan atau antisipasi atas kesenangan. Yang baik dalam arti yang sebenarnya adalah kenikmatan kini dan di sini. Jika kita melihat pandangan Aristippos ini sebagai keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa ia mengerti kesenangan sebagai badani, aktual, dan individual.⁴

Akan tetapi, ada batas untuk mencari kesenangan. Aristippos pun mengakui perlunya pengendalian diri, sebagaimana sudah diajarkan oleh gurunya, Sokrates. Dalam pada itu mengakui perlunya pengendalian diri tidak sama dengan meninggalkan kesenangan. Yang penting adalah mempergunakan kesenangan dengan baik dan tidak membiarkan diri terbawa

⁴ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 236

olehnya, sebagaimana menggunakan kuda atau perahu tidak berarti meninggalkannya, tapi menguasai sesuai kehendak kita. Konon, kepada teman-teman yang mengkritiknya karena hubungannya dengan Lais ia menjawab: “*saya memiliki Lais, ia tidak memiliki saya*”. Secara konsekuen ia berpendapat juga bahwa manusia harus membatasi diri pada kesenangan yang diperoleh dengan mudah dan tidak perlu mengusahakan kesenangan dengan susah payah serta bekerja keras.⁵

Dari dua fenomena pembahasan di atas, yakni konsep al-Ghazali tentang kebahagiaan dan pandangan Aristippos mengenai kesenangan, menarik minat kami untuk memahami lebih dalam mengenai konsep kesenangan (kebahagiaan) dan penilaian al-Ghazali terhadap perilaku Hedonis serta tawaran al-Ghazali terhadap kesenangan menurut Islam.

Sehingga dengan demikian, pada kesempatan kali ini penulis melakukan penelusuran atau penelitian mengenai “*Perilaku Hedonis dalam perspekti al-Ghazali*”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan perilaku hedonis?
2. Bagaimana perspektif al-Ghazali terhadap prilaku hedonis?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

⁵ Ibid.,

1. Ingin memahami konsep hedonis
2. Memahami penilaian al-Ghazali terhadap perilaku hedonis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional, akan diungkapkan definisi kata-kata atau istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hal ini penting dicantumkan untuk menghindari perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna yang ditimbulkan.⁶

Kata *perilaku* adalah tindakan atau perbuatan, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁷ Dan *Hedonis*, adalah berasal dari kata Yunani “*Hedone*” yang bermakna nikmat atau gembira.⁸ Dan Hedona yang bermakna kenikmatan; kelezatan.⁹ Jadi Hedonis yang dimaksud oleh penulis di sini adalah pengikut hedonisme.¹⁰

Al-Ghazali, Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, Abu Hamid Al Ghazali¹¹ yang lahir pada tahun 450 H dan wafat pada 18 Desember 1111 M.¹² dan memiliki karya yang

⁶ Panitia Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006), 12

⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 755

⁸ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 90

⁹ Kenikmatan dan kelezatan yang dimaksud di atas adalah yang dapat menimbulkan kebahagiaan

¹⁰ M. Dahlan, Y. al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah; Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003), 263

¹¹ Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala* 19/323 dan As Subki, *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/191

¹² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan filsafatnya* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), 158

monumental, yaitu *Ihya' 'Ulumuddin* serta mendapat gelar sebagai *Hujjatul Islam*.

Selanjutnya, kata yang perlu dijelaskan adalah Kata *perspektif* sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *perspektif* memiliki makna sudut pandang atau pandangan.¹³

Jadi, yang kami maksud dengan judul “PERILAKU HEDONIS DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI” adalah bagaimana pandangan al-Ghazali terhadap perilaku penganut aliran Hedonisme.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang pemikiran al-Ghazali sudah banyak dikaji oleh para tokoh-tokoh Islam dengan berbagai alasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pemikiran al-Ghazali memang sangat menarik untuk dijadikan bahasan baik dari segi tasawuf maupun disiplin keilmuan lainnya. Dalam hal ini, agar tidak terjadi tumpang tindih, maka dalam pembahasan ini, penulis menampilkan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang pemikiran al-Ghazali antara lain:

1. Rahayu Wilujeng, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 1995, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tentang *Studi Perbandingan tentang Metode Pendekatan Diri Kepada Tuhan dalam Tasawuf Al-Ghazali*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan, bahwa:
 - a. Dalam aliran tasawuf al-Ghazali yang masih konsisten dengan ajaran Islam. Cara pendekatannya dilakukan dengan memenuhi seruan Tuhan,

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* 760

melaksanakan ibadah wajib dengan intensitas lebih, bermujahadah (sungguh-sungguh menjadi kesucian lahir batin) banyak berdzikir

kepada Allah, yang pada intinya banyak beribadah kepada Allah.

- b. Dalam aliran kebatinan Pangestu, cara pendekatan diri kepada Tuhan dilaksanakan dengan istilah-istilah rohani, melalui distansi, konsentrasi, kemudian diperoleh representasi, *jambuhing kawulo gusti*, yang kesemuanya itu mengandung maksud menuju ke dalam, yaitu jalan ke dalam manusia sendiri.
 - c. Kesamaan pembinaan pribadi antara keduanya bukannya berarti adanya kesamaan isi (esensi), sebab pada hakikatnya upaya yang dilakukan ahli tasawuf dalam mencapai tujuannya mengandung makna ibadah, yaitu kebaktian sang hamba kepada Tuhannya.
2. Akhmad Kunarfi, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 1998, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tentang ***Konsep Zuhud menurut Al-Ghazali***. Dalam skripsi tersebut dijelaskan, bahwa:

a. Praktek sufisme yang orangnya disebut *zahid* bukanlah menjaui dunia

dengan keseluruhannya. Sehingga mengabaikan kehidupan dunia, dengan hidup malas, tak senang bekerja keras, mematikan nafsu, mati sebelum mati. Yang dimaksud dengan tidak mencintai dunia yaitu memandang dunia ini hanya sebagai kecil dari kehidupan sesudahnya (akhirat).

- b. Orang yang berzuhud bukanlah dia harus miskin, kalau dalam praktek kehidupannya ia selalu hidup dengan tak tercukupi, hidup penuh

dengan kesusahan, dengan makan apa adanya, itu mereka lakukan karena kenyataannya mereka tidak punya apa-apa dengan berlaku

zuhud.

- c. Zuhud adalah sebagai salah satu maqam yang harus ditempuh seseorang dalam mendekati dan menyerahkan diri kepada Allah, karena maqam zahud ini salah satu maqam yang wajib dilalui, bagaimana kalau hati masih terikat dengan urusan dunia maka tidak akan sampai dalam menuju Allah. Sehingga ia meninggalkan dunia dengan mudah karena kecintaannya kepada Allah.

3. Hafid Hamim, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, tahun 1996, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tentang *Studi Analisa terhadap Tafsir Jawahir Al-Qur'an Karya Imam al-Ghazali*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan, bahwa:

- a. Kitab tafsir *Jawahir al-Qur'an* karya Imam al-Ghazali bernilai sebagai kitab tafsir al-Qur'an yang dapat diterima meskipun beliau memakai metode tafsir *bi al-Ra'y*, namun tidak dalam rangka membea pendapatnya.
- b. Banyak ulama' mengatakan bahwa imam al-Ghazali adalah orang yang paling banyak menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ilmu pengetahuannya.
- c. Banyak ulama'-ulama' tafsir yang mengikuti metodenya, seperti Fahrudin al-Razi dalam tafsir *Miftahul Ghaib*, yang terkenal dengan

tafsir al-Kabir, dan Tanthawi dalam tafsirnya *al-Jawahir*, serta ulama'-ulama' tafsir lainnya.

4. Karimah, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 2000, IAIN

Sunan Ampel Surabaya, tentang ***Studi Komperatif tentang Kebahagiaan dalam Pandangan Augustinus dan Al-Ghazali***. Dalam skripsi tersebut dijelaskan, bahwa:

- a. Kebahagiaan menurut Augustinus itu adalah apabila manusia bisa menyatu dengan Tuhannya. Dengan maksud bahwa kebahagiaan manusia tidak dapat dicari di luar Tuhannya. Sedang untuk mencapai kebahagiaan harus dengan kehendak, kehendak itu adalah cinta, makin kuat hati seorang itu diresapi cinta kepada Allah makin kuat dan lurus arah kehidupannya.

Sedang menurut al-Ghazali kebahagiaan adalah apabila manusia bisa sampai pada pengetahuan tentang Tuhan, yaitu *ma'rifatullah*.

Kebahagiaan itu sendiri bisa dicapai dengan hati yang bersih dari kecenderungan realitas duniawi serta iman yang kuat, teguh dan benar

- b. Adapun persamaan antara keduanya adalah bahwa mereka sama-sama menekankan unsur pendekatan diri terhadap Tuhan (supranatural). Sedang perbedaannya, jika Augustinus menyatakan kebahagiaan manusia itu adalah persatuan dengan Tuhan dengan dasar prinsip cinta, maka kebahagiaan al-Ghazali adalah *ma'rifatullah* yang dicapai dengan latihan-latihan kerohanian (*mujahadah*).

5. Ro'yul Muhtadin, fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2000, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tentang ***Hukuman Dalam Perspektif Ahli Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Antara Al-Ghazali, Ibn Sina Dan Ibn Khaldun)***. Dalam skripsi tersebut dijelaskan, bahwa:
- a. Dalam pendidikan Islam hukuman adalah salah satu alat untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik yang melakukan pelanggaran agar tidak melenceng dari arah maksimal Islam dengan sebaik-baiknya.
 - b. Dalam kaitannya terhadap prinsip-prinsip pelaksanaan dalam pendidikan Islam al-Ghazali, Ibn Sina dan Ibn Khaldun memberikan pemikirannya sebagai berikut; dalam masalah hukum al-Ghazali berpendapat, hendaknya guru tidak selalu memberikan hukuman, justru mengurangi hukuman dan bertindak seperti seorang dokter yang mengetahui jenis penyakit dan umur si sakit. Hukuman hendaknya dilakukan secara bertahap. Ibn Sina berpendapat bahwa pada tingkat permulaan si penghukum hendaknya bersikap lunak dan lembut, di mana digunakan cara-cara perangsangan, di samping menakut-nakuti, bila terpaksa harus memukul harus sudah diberikan peringatan keras dan hanya dilakukan satu kali. Sedang Ibn Khaldun anti dengan kekerasan dalam mendidik anak. Namun, bila berbagai cara untuk menyadarkan anak tidak berhasil maka dapat digunakan kekerasan dan kekasaran.

6. Indaryanti Shalihah, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 1999, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tentang *Studi Perbandingan*

Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali dan Muhammad Iqbal tentang

Pendidikan. Dalam skripsi tersebut dijelaskan, bahwa:

- a. al-Ghazali dalam corak pemikirannya lebih menekankan nilai-nilai lokal partikular dari pada nilai-nilai universal.
- b. Perbedaan mendasar al-Ghazali dengan Muhammad Iqbal adalah dalam hal biografinya, al-Ghazali dilahirkan dalam keluarga yang miskin dan ayahnya seorang buta huruf. Sedang Muhammad Iqbal dari keluarga menengah dan ayahnya mempunyai pendidikan yang lebih tinggi.

7. Cholilatus Shidiqoh, Fakultas Syariah, Jurusan *Siyasah Jinayah*, tahun 1996, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tentang *Relevansi Pemikiran al-*

Ghazali tentang Konsepsi Negara Islam dengan Konsepsi Negara

Pancasila. Dalam skripsi tersebut dijelaskan, bahwa:

a. **Konsep Negara Islam menurut al-Ghazali**

- 1) Adalah manusia sebagai makhluk sosial, sehingga selalu memerlukan orang lain dalam memenuhi segala kebutuhannya.
- 2) Negara Islam adalah Negara moral, yakni penggabungan Negara dengan moral, maka moral adalah pondasi kehidupan masyarakat sedang Negara menjadi penjaganya.

3) Kewajiban diangkatnya seorang kepala Negara berdasarkan kebahagiaan di akhirat harus melalui pengamalan dan penghayatan

ajaran agama secara benar.

4) Prinsip musyawarah dan menjaga hak asasi manusia merupakan ciri-ciri pokok Negara Islam.

b. Relevansi konsep Negara Islam al-Ghazali dengan konsepsi Negara Pancasila.

1) Teori saling bergantung menurut al-Ghazali ada relevansi dengan kenyataan yang ada di Indonesia, yakni keduanya mendasarkan pada saling bergantung keperluan

2) Negara Islam menurut al-Ghazali dengan Negara Pancasila ada relevansinya yakni keduanya mementingkan nilai-nilai moral yang luhur.

8. Endang Sulistyani, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, tahun 1997, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tentang ***Pengalaman***

Keagamaan Al-Ghazali Dalam Aspek Spiritual. Dalam skripsi tersebut

dijelaskan, bahwa:

a. Pengalaman keagamaan adalah pengalaman yang didapat karena adanya hubungan dengan dunia lain atau dunia yang lebih luas yang biasa disebut dunia spiritual.

b. Proses pengalaman keagamaan al-Ghazali terjadi saat ia mengalami skeptis (keragu-raguan) terhadap kebenaran yang pandang saat itu.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dimaksudkan ini adalah merupakan penelitian yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*).

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan data-data yang bersumber dari kepustakaan (*library research*), artinya dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang berupa buku-buku, artikel dan sejenisnya. Sehingga dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data-data tersebut di atas, kemudian diklarifikasi menjadi data primer dan skunder.

1. Data Primer

Sumber primer adalah karya yang dihasilkan (ditulis) oleh al-Ghazali secara langsung oleh al-Ghazali sebagai obyek dari penelitian ini.

Adapun yang termasuk sebagai sumber utama (primer) adalah:

- a. Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Muhammad Zuhri. Dkk (Semarang: CV. Asy-Syifa', Vol. III, 2003).
- b. Al-Ghazali, Wasiat Imam Ghazali; *Minhajul Abidin*, terj. Zakaria Adnan (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003).
- c. Seri Pemikiran al-Ghazali, *Melalui Hati Menjumpai Ilahi*, terj. Anis Masykhur dan Gazi Saloom, Jakarta: Hikmah, 2004.
- d. Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, Surabaya: Menara, 2006.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder atau pendukung adalah karya-karya yang berupa buku, artikel, jurnal dan karya tulis lainnya yang ditulis oleh para tokoh

yang pembahasan dan permasalahannya berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber pendukung ini dipergunakan untuk dijadikan sebagai penegas

sekaligus pembanding.

- a. Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, cet. 1, Surakarta: Pustaka pelajar, 1996.
- b. Izutsu Tashihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993.
- c. K. Bertens, *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- d. A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- e. Dr. H. Devos, *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- f. Muktafi Sahal, *Kebahagiaan Kajian Filsafat Akhlak*, Surabaya: Target Press, 2003.
- g. Al-Ghazali, *Meramu Kebahagiaan*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- h. Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, cet. IVI, Bandung: Karisma, 1997.
- i. Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan al-Ghazali*, Bandung: Mizan, 1995.
- j. Abu Bakar Abu Bakar Abdur Raziq, *Dialog Spiritual dengan Imam al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.

G. Metode Analisa Data

Dilaksanakan analisa karena dalam kajian filsafat berarti pemikiran, perincian istilah atau pertanyaan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa

sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.¹⁴

Dalam usaha mendekati kebenaran, maka perlu mendapatkan data yang jelas

dan dapat dipertanggungjawabkan mutu ilmiahnya, maka penulis

menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif

Ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵

2. Metode Deduktif

Ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁶

3. Metode Historis

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan

sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruh intern maupun ekstern. Dalam hal ini tokoh yang dimaksudkan penulis adalah al-Ghazali, dimana penulis sengaja menjadikannya sebagai obyek dalam kajian penelitian ini.¹⁷

¹⁴ Louis O. Kaatsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 18

¹⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 57

¹⁶ Ibid., 58

¹⁷ Anton Baker, A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 75

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam skripsi ini secara garis besar disusun untuk mempermudah dan menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan skripsi ini juga dibagi menjadi lima bab. Pembagian tersebut didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklarifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda. Untuk kejelasannya pembagian tiap bab yang terkandung dalam skripsi ini adalah, sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang sketsa historis al-Ghazali yang di dalamnya memuat biografi dan perjalanan intelektual al-Ghazali, dan karya-karya intelektual al-Ghazali.

BAB III : Berisi tentang perilaku hedonis, yang di dalamnya membahas tentang sejarah perkembangan Hedonisme, pengertian dan konsep kenikmatan kaum hedonis, serta konsep kenikmatan dalam Islam menurut al-Ghazali

BAB IV : Analisis hedonis dalam perspektif al-Ghazali

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

AI-GHAZALI; SKETSA HISTORIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi al-Ghazali

Imam Al Ghazali, sebuah nama yang tidak asing di telinga kaum muslimin. Tokoh terkemuka dalam kancah filsafat dan tasawuf. Memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke seantero dunia Islam. Ironisnya sejarah dan perjalanan hidupnya masih terasa asing. Kebanyakan kaum muslimin belum mengerti. Berikut adalah sebagian sisi kehidupannya. Sehingga setiap kaum muslimin yang mengikutinya, hendaknya mengambil hikmah dari sejarah hidup beliau.¹

1. Nama, Nasab dan Kelahiran Beliau

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath Thusi, Abu Hamid Al-Ghazali (Lihat adz Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'* 19/323 dan as Subki, *Thabaqat asy Syafi'iyah* 6/191). Para ulama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id nasab berselisih dalam penyandaran nama Imam Al-Ghazali. Sebagian mengatakan, bahwa penyandaran nama beliau kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau. Ini dikuatkan oleh Al Fayumi dalam al-Mishbah al-Munir. Penisbatan pendapat ini kepada salah seorang keturunan al-Ghazali. Yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhamad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abul Fadhl bin

¹ H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 155.

Ubaidillah anaknya Situ al-Mana bintu Abu Hamid al-Ghazali yang mengatakan, bahwa telah salah orang yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan di tasydid (al-Ghazzali)

Sebagian lagi mengatakan penyandaran nama beliau kepada pencaharian dan keahlian keluarganya yaitu menenun. Sehingga nisbatnya di tasydid (al-Ghazzali). Demikian pendapat Ibnul Atsir. Dan dinyatakan Imam Nawawi, "*Tasydid dalam Al Ghazzali adalah yang benar.*" Bahkan Ibnu Assam'ani mengingkari penyandaran nama yang pertama dan berkata, "*Saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya.*" Ada yang berpendapat Al Ghazali adalah penyandaran nama kepada Ghazalah anak perempuan Ka'ab Al Akhbar, ini pendapat Al Khafaji.²

Yang dijadikan sandaran para ahli nasab mutaakhirin adalah pendapat Ibnul Atsir dengan tasydid. Yaitu penyandaran nama kepada pekerjaan dan keahlian bapak dan kakeknya (Diringkas dari penjelasan pentahqiq kitab *Thabaqat Asy Syafi'iyah* dalam catatan kakinya 6/192-192). Dilahirkan di kota Thusi tahun 450 H dan memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad (Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'* 19/326 dan As Subki, *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/193 dan 194).³

2. Kehidupan dan Perjalanannya Menuntut Ilmu

Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain shuf (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya di kota Thusi. Menjelang wafat dia

² *Ibid.*, h. 156.

³ *Ibid.*, h. 158.

mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya dari kalangan orang yang baik. Dia berpesan, *“Sungguh saya menyesal tidak belajar khat (tulis menulis Arab) dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon engkau mengajarnya, dan harta yang saya tinggalkan boleh dihabiskan untuk keduanya.”*

Setelah meninggal, maka temannya tersebut mengajari keduanya ilmu, hingga habislah harta peninggalan yang sedikit tersebut. Kemudian dia meminta maaf tidak dapat melanjutkan wasiat orang tuanya dengan harta benda yang dimilikinya. Dia berkata, *“Ketahuilah oleh kalian berdua, saya telah membelanjakan untuk kalian dari harta kalian. Saya seorang fakir dan miskin yang tidak memiliki harta. Saya menganjurkan kalian berdua untuk masuk ke madrasah seolah-olah sebagai penuntut ilmu. Sehingga memperoleh makanan yang dapat membantu kalian berdua.”*

Lalu keduanya melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka. Demikianlah diceritakan oleh

Al Ghazali, hingga beliau berkata, *“Kami menuntut ilmu bukan karena Allah ta'ala, akan tetapi ilmu enggan kecuali hanya karena Allah ta'ala.”* (Dinukil dari *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/193-194).⁴

Beliau pun bercerita, bahwa ayahnya seorang fakir yang shalih. Tidak memakan kecuali hasil pekerjaannya dari kerajinan membuat pakaian kulit. Beliau berkeliling mengunjungi ahli fikih dan bermajelis

⁴ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, (Surabaya: Menara, 2006), h. 9.

dengan mereka, serta memberikan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fikih), beliau menangis dan berdoa memohon diberi anak yang faqih. Apabila hadir di majelis ceramah nasihat, beliau menangis dan memohon kepada Allah ta'ala untuk diberikan anak yang ahli dalam ceramah nasihat.

Kiranya Allah mengabulkan kedua doa beliau tersebut. Imam Al Ghazali menjadi seorang yang faqih dan saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam memberi ceramah nasihat (Dinukil dari *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/194).⁵

Imam Al Ghazali memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr Al Isma'ili dan menulis buku *At Ta'liqat*. Kemudian pulang ke Thusi (Lihat kisah selengkapnya dalam *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/195).⁶

Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain Al Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi'i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, yaitu Al Juwaini (Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'* 19/323 dan As Subki, *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/191).

⁵ *Ibid.*, h. 11.

⁶ *Ibid.*, h. 12.

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Ghazali ke perkemahan Wazir Nidzamul Malik. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Kemudian Nidzamul Malik mengangkatnya menjadi pengajar di madrasah di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Maka pada tahun 484 H beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah An Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun. Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal. Mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

3. Pengaruh Filsafat dalam Dirinya

Pengaruh filsafat dalam diri beliau begitu kentalnya. Beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitab *At Tahafut* yang membongkar kejelekan filsafat. Akan tetapi beliau menyetujui mereka dalam beberapa hal yang disangkanya benar. Hanya saja kehebatan beliau ini tidak didasari dengan ilmu atsar dan keahlian dalam hadits-hadits Nabi yang dapat menghancurkan filsafat. Beliau juga gemar meneliti kitab *Ikhwanush Shafa* dan kitab-kitab Ibnu Sina. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Al Ghazali dalam perkataannya sangat dipengaruhi filsafat dari karya-karya Ibnu Sina dalam kitab Asy Syifa', Risalah Ikhwanish Shafa dan karya Abu Hayan At Tauhidi.*" (Majmu' Fatawa 6/54).

Hal ini jelas terlihat dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*. Sehingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Perkataannya di Ihya Ulumuddin*



pada umumnya baik. Akan tetapi di dalamnya terdapat isi yang merusak, berupa filsafat, ilmu kalam, cerita bohong sufiyah dan hadits-hadits palsu.” (Majmu’ Fatawa 6/54).

Demikianlah Imam Ghazali dengan kejeniusan dan kepakarannya dalam fikih, tasawuf dan ushul, tetapi sangat sedikit pengetahuannya tentang ilmu hadits dan sunah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang seharusnya menjadi pengarah dan penentu kebenaran. Akibatnya beliau menyukai filsafat dan masuk ke dalamnya dengan meneliti dan membedah karya-karya Ibnu Sina dan yang sejenisnya, walaupun beliau memiliki bantahan terhadapnya. Membuat beliau semakin jauh dari ajaran Islam yang hakiki.

Adz Dzahabi berkata, *“Orang ini (Al Ghazali) menulis kitab dalam mencela filsafat, yaitu kitab At Tahafut. Dia membongkar kejelekan mereka, akan tetapi dalam beberapa hal menyetujuinya, dengan prasangka hal itu benar dan sesuai dengan agama. Beliau tidaklah memiliki ilmu tentang dasar dan beliau bukanlah pakar dalam hadits-*

hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang dapat mengarahkan akal. Beliau senang membedah dan meneliti kitab Ikhwanush Shafa. Kitab ini merupakan penyakit berbahaya dan racun yang mematikan. Kalaulah Abu Hamid bukan seorang yang jenius dan orang yang mukhlis, niscaya dia telah binasa.” (Siyar A’lam Nubala 19/328).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, *“Abu Hamid condong kepada filsafat. Menampakkannya dalam bentuk tasawuf dan dengan*

ibarat Islami (ungkapan syar'i). Oleh karena itu para ulama muslimin membantahnya. Hingga murid terdekatnya, (yaitu) Abu Bakar Ibnul Arabi mengatakan, "Guru kami Abu Hamid masuk ke perut filsafat, kemudian ingin keluar dan tidak mampu." (Majmu' Fatawa 4/164).

4. Polemik Kejiwaan Imam Ghazali

Kedudukan dan ketinggian jabatan beliau ini tidak membuatnya congkak dan cinta dunia. Bahkan dalam jiwanya berkecamuk polemik (perang batin) yang membuatnya senang menekuni ilmu-ilmu kezuhudan. Sehingga menolak jabatan tinggi dan kembali kepada ibadah, ikhlas dan perbaikan jiwa. Pada bulan Dzul Qai'dah tahun 488 H beliau berhaji dan mengangkat saudaranya yang bernama Ahmad sebagai penggantinya.

Pada tahun 489 H beliau masuk kota Damaskus dan tinggal beberapa hari. Kemudian menziarahi Baitul Maqdis beberapa lama, dan kembali ke Damaskus beri'tikaf di menara barat masjid Jami' Damaskus. Beliau banyak duduk di pojok tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim Al Maqdisi di masjid Jami' Umawi (yang sekarang dinamai Al Ghazaliyah). Tinggal di sana dan menulis kitab *Ihya Ulumuddin, Al Arba'in, Al Qisthas* dan kitab *Mahakkun Nadzar*. Melatih jiwa dan mengenakan pakaian para ahli ibadah. Beliau tinggal di Syam sekitar 10 tahun.

Ibnu Asakir berkata, "*Abu Hamid rahimahullah berhaji dan tinggal di Syam sekitar 10 tahun. Beliau menulis dan bermujahadah dan tinggal di menara barat masjid Jami' Al Umawi. Mendengarkan kitab*

Shahih Bukhari dari Abu Sahl Muhammad bin Ubaidilah Al Hafshi.”
(Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 6/34).

Disampaikan juga oleh Ibnu Khallakan dengan perkataannya, “*An Nidzam (Nidzam Mulk) mengutusnyanya untuk menjadi pengajar di madrasahnyanya di Baghdad tahun 484 H. Beliau tinggalkan jabatannyanya pada tahun 488 H. Lalu menjadi orang yang zuhud, berhaji dan tinggal menetap di Damaskus beberapa lama. Kemudian pindah ke Baitul Maqdis, lalu ke Mesir dan tinggal beberapa lama di Iskandariyah. Kemudian kembali ke Thusi.*” (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 6/34).

Ketika Wazir Fakhrol Mulk menjadi penguasa Khurasan, beliau dipanggil hadir dan diminta tinggal di Naisabur. Sampai akhirnya beliau datang ke Naisabur dan mengajar di madrasah An Nidzamiyah beberapa saat. Setelah beberapa tahun, pulang ke negerinya dengan menekuni ilmu dan menjaga waktunya untuk beribadah. Beliau mendirikan satu madrasah di samping rumahnya dan asrama untuk orang-orang shufi. Beliau habiskan sisa waktunya dengan mengkhatam Al Qur'an, berkumpul dengan ahli ibadah, mengajar para penuntut ilmu dan melakukan shalat dan puasa serta ibadah lainnya sampai meninggal dunia.

5. Masa Akhir Kehidupannya

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Berkata Imam Adz Dzahabi, “*Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadits dan berkumpul*

dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri.”

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats Tsabat Indal Mamat*, menukil cerita Ahmad (saudaranya); Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, “Bawa kemari kain kafan saya.” Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, “Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.” Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari). (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 6/34). Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan Ath Thabaran (*Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/201).

6. Aqidah dan Mazhab Beliau

Dalam masalah fikih, beliau seorang yang bermazhab Syafi'i. Nampak dari karyanya *Al Wasith*, *Al Basith* dan *Al Wajiz*. Bahkan kitab beliau *Al Wajiz* termasuk buku induk dalam mazhab Syafi'i. Mendapat perhatian khusus dari para ulama Syafi'iyah. Imam Adz Dzahabi menjelaskan mazhab fikih beliau dengan pernyataannya, “*Syaikh Imam, Hujjatul Islam, A'jubatuz zaman, Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi Asy Syafi'i.*”

Sedangkan dalam sisi akidah, beliau sudah terkenal dan masyhur sebagai seorang yang bermazhab Asy'ariyah. Banyak membela Asy'ariyah dalam membantah Bathiniyah, para filosof serta kelompok yang menyelisih mazhabnya. Bahkan termasuk salah satu pilar dalam mazhab tersebut. Oleh karena itu beliau menamakan kitab aqidahnya yang terkenal dengan judul *Al Iqtishad Fil I'tiqad*. Tetapi karya beliau dalam aqidah dan cara pengambilan dalilnya, hanyalah merupakan ringkasan dari karya tokoh ulama Asy'ariyah sebelum beliau (pendahulunya). Tidak memberikan sesuatu yang baru dalam mazhab Asy'ariyah. Beliau hanya memaparkan dalam bentuk baru dan cara yang cukup mudah. Keterkenalan Imam Ghazali sebagai tokoh Asy'ariyah juga dibarengi dengan kesufiannya. Beliau menjadi patokan marhalah yang sangat penting menyatunya Sufiyah ke dalam Asy'ariyah.

Akan tetapi tasawuf apakah yang diyakini beliau? Memang agak sulit menentukan tasawuf beliau. Karena seringkali beliau membantah sesuatu, kemudian beliau jadikan sebagai aqidahnya. Beliau mengingkari filsafat dalam kitab Tahafut, tetapi beliau sendiri menekuni filsafat dan menyetujuinya.

Ketika berbicara dengan Asy'ariyah tampaklah sebagai seorang Asy'ari tulen. Ketika berbicara tasawuf, dia menjadi sufi. Menunjukkan seringkali beliau berpindah-pindah dan tidak tetap dengan satu mazhab. Oleh karena itu Ibnu Rusyd mencelanya dengan mengatakan, "*Beliau tidak berpegang teguh dengan satu mazhab saja dalam buku-bukunya.*"

*Akan tetapi beliau menjadi Asy'ari bersama Asy'ariyah, sufi bersama sufiyah dan filosof bersama filsafat.” (Lihat Mukadimah kitab *Bughyatul Murtaad* hal. 110).*

Adapun orang yang menelaah kitab dan karya beliau seperti *Misykatul Anwar, Al Ma'arif Aqliyah, Mizanul Amal, Ma'arijul Quds, Raudhatuthalibin, Al Maqshad Al Asna, Jawahirul Qur'an* dan *Al Madmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi*, akan mengetahui bahwa tasawuf beliau berbeda dengan tasawuf orang sebelumnya. Syaikh Dr. Abdurrahman bin Shalih Ali Mahmud menjelaskan tasawuf Al Ghazali dengan menyatakan, bahwa kunci mengenal kepribadian Al Ghazali ada dua perkara:

Pendapat beliau, bahwa setiap orang memiliki tiga aqidah. Yang pertama, ditampakkan di hadapan orang awam dan yang difanatikinya. Kedua, beredar dalam ta'lim dan ceramah. Ketiga, sesuatu yang di'itiqadi seseorang dalam dirinya. Tidak ada yang mengetahui kecuali teman yang setara pengetahuannya. Bila demikian, Al Ghazali menyembunyikan sisi khusus dan rahasia dalam aqidahnya.

Kedua, mengumpulkan pendapat dan uraian singkat beliau yang selalu mengisyaratkan kerahasiaan akidahnya. Kemudian membandingkannya dengan pendapat para filosof saat beliau belum cenderung kepada filsafat Isyraqi dan tasawuf, seperti Ibnu Sina dan yang lainnya. (*Mauqif Ibnu Taimiyah Minal Asyariyah* 2/628).

Beliau (Syeikh Dr. Abdurrahman bin Shalih Ali Mahmud) menyimpulkan hasil penelitian dan pendapat para peneliti pemikiran Al

Ghazali, bahwa tasawuf Al Ghazali dilandasi filsafat Isyraqi (Madzhab Isyraqi dalam filsafat ialah mazhab yang menyatukan pemikiran dan ajaran dalam agama-agama kuno, Yunani dan Parsi Termasuk bagian dari filsafat Yunani dan Neo-Platoisme. Lihat *Al Mausu'ah Al Muyassarah Fi Al Adyan Wal Madzahibi Wal Ahzab Al Mu'ashirah*, karya Dr. Mani' bin Hamad Al Juhani 2/928-929). Sebenarnya inilah yang dikembangkan beliau akibat pengaruh karya-karya Ibnu Sina dan Ikhwanush Shafa. Demikian juga dijelaskan pentahqiq kitab *Bughyatul Murtad* dalam mukadimahny. Setelah menyimpulkan bantahan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah terhadap beliau dengan mengatakan, "*Bantahan Ibnu Taimiyah terhadap Al Ghazali didasarkan kejelasannya mengikuti filsafat dan terpengaruh dengan sekte Bathiniyah dalam menta'wil nash-nash, walaupun beliau membantah habis-habisan mereka, seperti dalam kitab Al Mustadzhiri. Ketika tujuan kitab ini (Bughyatul Murtad, pen) adalah untuk membantah orang yang berusaha menyatukan agama dan filsafat, maka Syaikhul Islam menjelaskan bentuk usaha tersebut pada Al Ghazali. Yang berusaha menafsirkan nash-nash dengan tafsir filsafat Isyraqi yang didasarkan atas ta'wil batin terhadap nash, sesuai dengan pokok-pokok ajaran ahli Isyraq (pengikut filsafat neo-platonisme).*" (Lihat Mukadimah kitab *Bughyatul Murtad* hal. 111).

Tetapi perlu diketahui, bahwa pada akhir hayatnya, beliau kembali kepada ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah meninggalkan filsafat dan ilmu kalam, dengan menekuni *Shahih Bukhari* dan *Muslim*. Syaikhul Islam

Ibnu Taimiyah berkata, "*Penulis Jawahirul Qur'an (Al Ghazali, pen) karena banyak meneliti perkataan para filosof dan merujuk kepada mereka, sehingga banyak mencampur pendapatnya dengan perkataan mereka. Pun beliau menolak banyak hal yang bersesuaian dengan mereka. Beliau memastikan, bahwa perkataan filosof tidak memberikan ilmu dan keyakinan. Demikian juga halnya perkataan ahli kalam. Pada akhirnya beliau menyibukkan diri meneliti Shahih Bukhari dan Muslim hingga wafatnya dalam keadaan demikian. Wallahu a 'lam.*

B. Karya-Karyanya

Nama karya beliau ini diambil secara ringkas dari kitab Mauqif Ibnu Taimiyah Minal Asya'irah, karya Dr. Abdurrahman bin Shaleh Ali Mahmud 2/623-625, Thabaqat Asy Syafi'iyah 6/203-204

Beliau seorang yang produktif menulis. Karya ilmiah beliau sangat banyak sekali. Di antara karyanya yang terkenal ialah:

Pertama, dalam masalah ushuluddin dan aqidah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Arba'in Fi Ushuliddin*. Merupakan juz kedua dari kitab beliau *Jawahirul Qur'an*.
2. *Qawa'idul Aqa'id*, yang beliau satukan dengan *Ihya' Ulumuddin* pada jilid pertama.
3. *Al Iqtishad Fil I'tiqad*.
4. *Tahafut Al Falasifah*. Berisi bantahan beliau terhadap pendapat dan pemikiran para filosof dengan menggunakan kaidah mazhab Asy'ariyah.

5. *Faishal At Tafriqah Bainal Islam Wa Zanadiqah*.⁷

Kedua, dalam ilmu ushul, fikih, filsafat, manthiq dan tasawuf, beliau memiliki karya yang sangat banyak. Secara ringkas dapat kita kutip yang terkenal, di antaranya:

Pertama, Al Mustashfa Min Ilmil Ushul. Merupakan kitab yang sangat terkenal dalam ushul fiqih. Yang sangat populer dari buku ini ialah pengantar manthiq dan pembahasan ilmu kalamnya. Dalam kitab ini Imam Ghazali membenarkan perbuatan ahli kalam yang mencampur adukkan pembahasan ushul fikih dengan pembahasan ilmu kalam dalam pernyataannya, "*Para ahli ushul dari kalangan ahli kalam banyak sekali memasukkan pembahasan kalam ke dalamnya (ushul fiqih) lantaran kalam telah menguasainya. Sehingga kecintaannya tersebut telah membuatnya mencampur adukkannya.*" Tetapi kemudian beliau berkata, "*Setelah kita mengetahui sikap keterlaluhan mereka mencampuradukkan permasalahan ini, maka kita memandang perlu menghilangkan dari hal tersebut dalam kumpulan ini. Karena melepaskan dari sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sangatlah sukar... ..*" (Dua perkataan beliau ini dinukil dari penulis *Mauqif Ibnu Taimiyah Minal Asya'irah* dari *Al Mustashfa* hal. 17 dan 18).

Lebih jauh pernyataan beliau dalam Mukaddimah manthiqnya, "*Mukadimah ini bukan termasuk dari ilmu ushul. Dan juga bukan mukadimah khusus untuknya. Tetapi merupakan mukadimah semua ilmu. Maka siapa pun*

⁷ Seri Pemikiran al-Ghazali, *Melalui Hati Menjumpai Ilahi*, terj. Anis Masykhur dan Gazi Saloom, Jakarta: Hikmah, 2004.

yang tidak memiliki hal ini, tidak dapat dipercaya pengetahuannya.” (Mauqif Ibnu Taimiyah Minal Asya'irah dari Al Mustashfa hal. 19).

Kemudian hal ini dibantah oleh Ibnu Shalah, beliau berkata “*Ini tertolak, karena setiap orang yang akalnya sehat, maka berarti dia itu manthiqi. Lihatlah berapa banyak para imam yang sama sekali tidak mengenal ilmu manthiq!*” (Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 19/329). Demikianlah, karena para sahabat juga tidak mengenal ilmu manthiq. Padahal pengetahuan serta pemahamannya jauh lebih baik dari para ahli manthiq. Kedua, *Mahakun Nadzar*. Ketiga, *Mi'yarul Ilmi*. Kedua kitab ini berbicara tentang mantiq dan telah dicetak. Keempat, *Ma'ariful Aqliyah*. Kitab ini dicetak dengan tahqiq Abdulkarim Ali Utsman. Kelima, *Misykatul Anwar*. Dicitak berulang kali dengan tahqiq Abul Ala Afifi. Keenam, *Al Maqshad Al Asna Fi Syarhi Asma Allah Al Husna*. Telah dicetak. Ketujuh, *Mizamul Amal*. Kitab ini telah diterbitkan dengan tahqiq Sulaiman Dunya. Kedelapan, *Al Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi*. Oleh para ulama, kitab ini diperselisihkan keabsahan dan keotentikannya sebagai karya Al Ghazali. Yang menolak penisbatan ini, diantaranya ialah Imam Ibnu Shalah dengan pernyataannya, “*Adapun kitab Al Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi, bukanlah karya beliau. Aku telah melihat transkripnya dengan khat Al Qadhi Kamaluddin Muhammad bin Abdillah Asy Syahrzuri yang menunjukkan, bahwa hal itu dipalsukan atas nama Al Ghazali. Beliau sendiri telah menolaknya dengan kitab Tahafut.*” (Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 19/329).

Banyak pula ulama yang menetapkan keabsahannya. Di antaranya yaitu Syaikhul Islam, menyatakan, “Adapun mengenai kitab *Al Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi*, sebagian ulama mendustakan penetapan ini. Akan tetapi para pakar yang mengenalnya dan keadaannya, akan mengetahui bahwa semua ini merupakan perkataannya.” (Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 19/329). Kitab ini diterbitkan terakhir dengan tahqiq Riyadh Ali Abdillah. Kesembilan, *Al Ajwibah Al Ghazaliyah Fil Masail Ukhrawiyah*. Kesepuluh, *Ma'arijul Qudsi fi Madariji Ma'rifati An Nafsi*. Kesebelas, *Qanun At Ta'wil*. Keduabelas, *Fadhaih Al Bathiniyah* dan *Al Qisthas Al Mustaqim*. Kedua kitab ini merupakan bantahan beliau terhadap sekte batiniyah. Keduanya telah terbit. Ketigabelas, *Iljamul Awam An Ilmil Kalam*. Kitab ini telah diterbitkan berulang kali dengan tahqiq Muhammad Al Mu'tashim Billah Al Baghdadi. Keempatbelas, *Raudhatuth Thalibin Wa Umdatul Salikin*, diterbitkan dengan tahqiq Muhammad Bahit. Kelimabelas, *Ar Risalah Alladuniyah*. Keenambelas, *Ihya' Ulumuddin*. Kitab yang cukup terkenal dan menjadi salah satu rujukan sebagian kaum muslimin di Indonesia. Para ulama terdahulu telah berkomentar banyak tentang kitab ini, di antaranya:

Abu Bakar Al Thurthusi berkata, “*Abu Hamid telah memenuhi kitab Ihya' dengan kedustaan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Saya tidak tahu ada kitab di muka bumi ini yang lebih banyak kedustaan darinya, kemudian beliau campur dengan pemikiran-pemikiran filsafat dan kandungan isi Rasail Ikhwanush Shafa. Mereka adalah kaum yang*

memandang kenabian merupakan sesuatu yang dapat diusahakan." (Dinukil Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 19/334).

Dalam risalahnya kepada Ibnu Mudzaffar, beliau pun menyatakan, "Adapun penjelasan Anda tentang Abu Hamid, maka saya telah melihatnya dan mengajaknya berbicara. Saya mendapatkan beliau seorang yang agung dari kalangan ulama. Memiliki kecerdasan akal dan pemahaman. Beliau telah menekuni ilmu sepanjang umurnya, bahkan hampir seluruh usianya. Dia dapat memahami jalannya para ulama dan masuk ke dalam kancah para pejabat tinggi. Kemudian beliau bertasawuf, menghijrahi ilmu dan ahlinya dan menekuni ilmu yang berkenaan dengan hati dan ahli ibadah serta was-was syaitan. Sehingga beliau rusak dengan pemikiran filsafat dan Al Hallaj (pemikiran *wihdatul wujud*). Mulai mencela ahli fikih dan ahli kalam. Sungguh dia hampir tergelincir keluar dari agama ini. Ketika menulis *Al Ihya'* beliau mulai berbicara tentang ilmu ahwal dan rumus-rumus sufiyah, padahal belum mengenal betul dan tidak memiliki keahlian tentangnya. Sehingga dia berbuat kesalahan fatal dan memenuhi kitabnya dengan hadits-hadits palsu." Imam Adz Dzahabi mengomentari perkataan ini dengan pernyataannya, "Adapun di dalam kitab *Ihya'* terdapat sejumlah hadits-hadits yang batil dan terdapat kebaikan padanya, seandainya tidak ada adab dan tulisan serta zuhud secara jalannya ahli hikmah dan sufi yang menyimpang." (Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 19/339-340).

Imam Subuki dalam *Thabaqat Asy Syafi'iyah* (Lihat 6/287-288) telah mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Al Ihya'* dan

menemukan 943 hadits yang tidak diketahui sanadnya. Abul Fadhl Abdurrahim Al Iraqi mentakhrij hadits-hadits *Al Ihya'* dalam kitabnya, *Al Mughni An Asfari Fi Takhrij Ma Fi Al Ihya Minal Akhbar*. Kitab ini dicetak bersama kitab *Ihya Ulumuddin*. Beliau sandarkan setiap hadits kepada sumber rujukannya dan menjelaskan derajat keabsahannya. Didapatkan banyak dari hadits-hadits tersebut yang beliau hukuminya dengan lemah dan palsu atau tidak ada asalnya dari perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka berhati-hatilah para penulis, khathib, pengajar dan para penceramah dalam mengambil hal-hal yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. *Ketujuhbelas, Al Munqidz Minad Dhalalah*. Tulisan beliau yang banyak menjelaskan sisi biografinya. *Kedelapanbelas, Al Wasith*. *Kesembilabelas, Al Basith*. *Kedua puluh, Al Wajiz*. *Kedua puluh satu, Al Khulashah*. Keempat kitab ini adalah kitab rujukan fiqh Syafi'iyah yang beliau tulis. Imam As Subki menyebutkan 57 karya beliau dalam *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/224-227.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PRILAKU HEDONISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Hedonis

1. Pengertian Hedonisme

Hedonisme bertolak dari pendirian bahwa menurut kodratnya manusia mengusahakan kenikmatan, yang dalam bahasa Yunannya disebut “*hedone*”, dari kata inilah timbul istilah “*hedonisme*”. Secara negatif usaha ini terungkap dalam menghindari rasa sakit, dan secara positif, terungkap dalam sikap mengejar apa saja yang dapat menimbulkan nikmat. Namun hedonisme tidak sekedar menetapkan kenyataan jiwa ini, melainkan juga berpendapat bahwa kenikmatan benar-benar merupakan kebaikan yang paling berharga atau yang tertinggi bagi manusia, sehingga dengan demikian adalah baik pada dirinya apabila mengusahakan kenikmatan. Seseorang dikatakan baik bila prilakunya dibiarkan ditentukan oleh pertanyaan bagaimana caranya agar dirinya memperoleh kenikmatan yang sebesar-besarnya, dengan bersikap demikian itu ia bukan hanya hidup sesuai dengan kodratnya, melainkan juga memenuhi tujuan hidup.¹

Hedonisme secara paling jelas menyingkapkan sifatnya ketika mengajarkan bahwa kenikmatan itu sendiri adalah berharga, sehingga

¹ Devos, H. *Pengantar Etika*, h. 161

yang penting bukanlah sifat kenikmatannya, melainkan semata-mata jumlah kenikmatannya. Semakin banyak kenikmatan yang mereka dapatkan, kian baik bagi mereka yang bersangkutan, mengenai apakah yang dinikmatinya tidaklah dipersoalkan. Karena pemenuhan hasrat-hasrat jasmani biasanya memberikan kepuasan yang paling menggairahkan, maka bentuk hedonisme semacam ini mengajarkan agar orang mengusahakan kenikmatan jasmani, yang mengingatkan sifatnya senantiasa merupakan kenikmatan sekejap.

Orang yang bersikap semacam itu segera akan menyimak bahwa mengejar kenikmatan jasmani tanpa mempertanyakan hal-hal lain kecuali sifatnya menggairahkan, akan diiringi kemudharatan-kemudharatan yang besar dan banyak menimbulkan rasa sakit. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh cara penikmatan semacam itu sering memilukan, sementara itu apabila dikerjakan secara berulang-ulang, kepekaan untuk menikmati menjadi berkurang, sehingga senantiasa diperlukan perangsang-perangsang yang semakin kuat untuk memperoleh kenikmatan, dan di samping itu hasrat akan kenikmatan tersebut selalu bertambah menggelitik. Maka dapat timbul keadaan perbudakan, yang di dalamnya rasa nikmat beberapa saat sekedar merupakan semacam istirahat yang singkat dalam penderitaan rasa sakit

berkepanjangan. Dengan cara demikian sesungguhnya hedonisme melampaui batas tujuan yang hendak dicapainya.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Setelah menyadari hal tersebut, maka paham ini mengajarkan

bahwa orang harus bersifat bijak dalam menikmati sesuatu. Pertama-tama orang harus mulai dengan mengendalikan hasratnya. Aristippos sendiri mengajarkan: "*Kenikmatan ada di tanganku, bukannya aku yang ada di tangan kenikmatan*". Selanjutnya jangan sampai terpaku dalam peristiwa sekejap, melainkan hendaknya memandang kehidupan secara menyeluruh, karena yang utama ialah masalah hari akhir dari kenikmatan. Oleh karena itu hendaknya mengorbankan kenikmatan manakala dapat diketahui bahwa akibatnya berupa rasa sakit sementara, agar nantinya dapat merasakan kenikmatan yang lebih besar. Juga ingatan akan kenikmatan yang telah diperoleh di masa lampau dapat dipakai untuk mengimbangi rasa sakit yang diderita masa kini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Begitulah cara kerja yang diterapkan, misalnya, oleh Epicurus.

Tulisan yang terpampang di kebun tempat ia mendirikan mazhabnya, yang berbunyi: "*orang asing, adalah baik bagi anda berada di sini, di sini kenikmatan merupakan kebaikan tertinggi*". Tetapi bila ada orang asing memasuki kebun tersebut untuk meredakan rasa lapar dan dahaganya, ia hanya diberi roti dan air, karena di kebun itu rasa lapar tidak dirangsang, melainkan dipuaskan, dan rasa hausnya tidak

² *ibid*, 162

bertambah besar karena minuman, melainkan benar-benar dihilangkan.

Dengan cara demikian muncullah hedonisme yang diperhitungkan yang

bertujuan untuk mencapai rasa nikmat yang berlangsung lama.

Hedonisme semacam ini mungkin sekali tidak sekadar menetapkan kenikmatan jasmani sebagai tujuan yang hendak dicapai, melainkan bahkan pertama-tama memandang kenikmatan rohani sebagai tujuan yang dapat lebih diwujudkan. Di dalamnya termasuk persahabatan, penghormatan terhadap manusia, tetapi juga penghayatan keindahan. Ada juga hedonisme estetik yang memandang nikmat, keindahan sebagai kebaikan tertinggi, di mana pun di alam raya, di dalam seni atau di alam manusia. Bahkan ada juga hedonisme keagamaan; hedonisme semacam ini terdapat bila agama berfungsi untuk membangkitkan perasaan-perasaan tertentu yang dapat memberikan keinsyafan akan kenikmatan. Dalam hal ini orang dapat juga pergi ke tempat-tempat peribadatan untuk dapat memperoleh kenikmatan dalam arti yang sebenarnya. Demikianlah hedonisme dapat mengambil banyak bentuk dan dapat hampir-hampir tidak dikenal, namun senantiasa menetapkan satu tujuan belaka: menikmati sesuatu.³

Pandangan para filosof tentang penafsiran hedonisme (nikmat/senang) adalah berbeda-beda, yakni sebagai berikut:

³ *Ibid*, 163

a. Menurut Jeremy Bentham: 1748-1832, seorang filosof dari Inggris.

Mengatakan bahwasannya kesenangan dan kesedihan itu adalah satu-satunya motif yang memerintah manusia, dan Bentham mengatakan juga bahwa kesenangan dan kesediaan seseorang adalah tergantung kepada kebahagiaan dan kemakmuran pada umumnya dari seluruh masyarakat.⁴

b. Menurut Burhanuddin, hedonisme adalah sesuatu itu dianggap baik, sesuai kesenangan yang didatangkannya. Di sini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakan ini, dengan sendirinya, menganggap atau menjadikan kesenangan itu menjadi tujuan hidupnya.

c. Menurut Aristoteles. kenikmatan berbeda dengan kebahagiaan, sebab tak mungkin ada kebahagiaan tanpa kenikmatan. Yang mengatakan tiga pandangan tentang kenikmatan:

1) Bahwa semua kenikmatan tidak baik

2) Bahwa beberapa kenikmatan baik, namun sebagian buruk.

3) Bahwa kenikmatan baik, Aristoteles menolak pendapat pertama dengan alasan bahwa penderitaan pasti buruk, sehingga kenikmatan tentunya baik. Dengan tepat ia katakan bahwa tak masuk akal jika dikatakan bahwa manusia bisa bahagia dalam

⁴ Souryal, Sam S, *Ethics In Criminal Justice* (Jakarta: Cipta Manunggal, 1999), h. 251

penderitaan: nasib baik yang sifatnya lahiriyah, sampai taraf tertentu, perlu bagi terwujudnya kebahagiaan. Ia pun menyangkal pandangan bahwa semua kenikmatan bersifat jasmani, segala sesuatu mengandung unsur rohani, dan kesenangan mengandung sekian kemungkinan untuk mencapai kenikmatan yang senantiasa kenikmatan yang tinggi dan sederhana. Selanjutnya ia katakan kenikmatan buruk akan tetapi itu bukanlah kenikmatan yang dirasakan oleh orang yang baik, mungkin saja kenikmatan berbeda-beda jenisnya dan kenikmatan baik atau buruk tergantung apa kenikmatan itu berkaitan dengan aktivitas baik dan buruk.

- d. Menurut Epicurus, untuk menjaga ketentraman batin ia menganggap kenikmatan sebagai yang baik, dan tetap memegang teguh, dengan konsistensi yang luar biasa, terhadap segala konsekuensi dari pandangan ini. Kenikmatan adalah awal dan akhir hidup yang penuh berkah. Epicurus tidak sependapat dengan para hedonis pendahulunya dalam membedakan antara kenikmatan aktif dan pasif, atau kenikmatan dinamis atau statis. Kenikmatan dinamis terdapat tercapainya tujuan yang di inginkan, keinginan sebelumnya itu disertai pendidikan.⁵ Kenikmatan statis terdapat dalam ekuilibrium, yang tercipta dari adanya semacam keadaan yang

⁵ Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 282

diinginkan jika keadaan itu tidak terjadi. Seperti rasa lapar, ketika upaya untuk memuaskan itu masih berlangsung merupakan kenikmatan dinamis, namun keadaan senang lantas timbul ketika rasa lapar itu telah sepenuhnya terpuaskan adalah kenikmatan statis. Dalam kedua hal ini Epicurus lebih bijaksana jika mengejar jenis kedua, sebab lebih murni, dan tidak tergantung pada adanya penderitaan.⁶

- e. Menurut John Stuart Mill (1806-1836) seorang filosof dan ahli ekonomi Inggris, kesenangan itu adalah merupakan suatu yang pantas diterima oleh seseorang yang telah bekerja, telah berusaha dan berjuang dalam hidupnya.

Pada garis besar kesenangan itu dapat dibagi atas dua golongan: kesenangan fisik dan kesenangan psychis/rohani, yakni sebagai berikut:

a. *Kesenangan fisik*

Yang pokok di sini adalah kesenangan yang dapat dirasakan, dinikmati oleh batang tubuh/raga. Sumber dan jenisnya dari makan dan minum, yang menerima kesenangan itu mulai dari tenggorokan sampai ke perut. Hasil kesenangan itu biasa di nilai dengan sebutan nikmat, enak, sedap, nyaman, *delicious*, dan sebagainya.

⁶ Suseno Franz Magnis, *13 Metode Pendekatan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1985), 57

Bila sumbernya hubungan badani (*coitus*), maka yang menerima kesenangan itu adalah alat kelamin, seluruh badan jasmani, di mana hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: nikmat, enak, sedap dan sebagainya.

Bila sumbernya dari hasil kerja, misalnya pekerjaan tangan, atau sesuatu yang menggunakan tenaga seperti pekerjaan di pelabuhan, di kebun, di tambang, dan sebagainya, maka kesenangan itu dinilai dengan sebutan: memuaskan, beres, selesai, upahnya pantas dan sebagainya.

b. Kesenangan *psychis/rohani*

Bila sumbernya itu sebagai hasil seni, apakah itu bentuknya puisi atau prosa, lukisan atau patung, atau serangkaian lagu-lagu merdu/musik, maka hasil kesenangan dinilai dengan sebutan: menarik, hebat, indah, memuaskan, mengasikkan, dan sebagainya. Penilaian ini diberikan oleh rasa, emosi, dan getaran jiwa.

Bila sumber itu dari hasil pikir, yang merasa kesenangan itu adalah otak, pikir, di mana hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: ilmiah, merangsang otak, hebat, pemikiran yang mendalam, intellegensi yang tinggi, mengagungkan dan sebagainya.

Bila sumbernya adalah kepercayaan, yang menikmati kesenangan itu jiwa, perasaan, rohani, hati, dimana kesenangan itu dapat dinilai dengan sebutan: menentramkan jiwa, meresapkan rasa iman, rasa takwa, sahdu, suci, yakin, dan sebagainya.

Bila sumbernya itu dari alam itu sendiri. Yang merasa kesenangan itu ialah panca indra yang turut menikmati keindahan yang disajikan oleh alam itu, pemandangannya, sungainya, yang berliku, bunyi yang serasa jatuh menimpa batu, awannya yang berarak, pelanginya yang membentang dan sebagainya. Hasil nilai dari kesenangan itu biasanya dengan pujian sungguh mengagungkan, sangat indah, menakjubkan, menyegarkan jiwa, membangkitkan inspirasi dan sebagainya.

Jelas, bahwa yang menampung seluruh jenis kesenangan itu adalah keseluruhan kepribadian, seluruh kelakuan, psikopisis dari manusia itu.

Jadi dimana letak bahagia itu?. Karena bahagia itu dasarnya adalah kesenangan rasa, maka dapatlah disimpulkan, bahwa bahagia itu sebenarnya tidak lain dari pada nilai tertinggi dari totalitas perasaan kesenangan yang dirasakan oleh jiwa dan raga.

Jika di garis bawahi dan dipikir secara konsekuen, hedonisme mengandung suatu egoisme, karena hanya mementingkan dirinya sendiri. Yang dimaksudkan egoisme di sini adalah egoisme etis atau

egoisme yang mengatakan bahwa saya tidak mempunyai kewajiban moral membuat sesuatu yang lain daripada yang terbaik bagi diri saya sendiri. Egoisme etis mempunyai prinsip: saya duluan, orang lain belakangan saja.⁷

2. Sejarah dan Perkembangan Hedonisme

Hedonisme adalah salah satu teori etika yang paling tua, paling sederhana, paling kebenda-bendaan, dan dari abad ke abad selalu kita temukan kembali. Dan banyak orang belum dengan sadar merumuskan filsafat hidup untuk diri mereka sendiri. Hidup mengikuti prinsip aliran ini. Untuk aliran ini kesenangan (kenikmatan) adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi.⁸

Hedonisme pertama-tama dirumuskan oleh Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355), dan juga pada Epicurus (341-272 SM). Aristippos seorang murid Sokrates. Sokrates telah bertanya tentang tujuan akhir bagi kehidupan manusia atau apa yang sungguh-sungguh baik bagi manusia, tetapi ia sendiri tidak memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan itu dan hanya mengkritik jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh orang lain. Aristippos menjawab: yang sungguh baik bagi manusia adalah “*kesenangan*”. Hal itu terbukti karena sejak masa kecilnya manusia merasa tertarik akan kesenangan dan bila tercapai

⁷ Bertens K, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), h, 240

⁸ Poespoprodjo, W, *filsafat Moral, cet 1* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 60

maka ia tidak mencari sesuatu yang lain lagi. Sebaliknya, ia selalu menjauhkan diri dari ketidaksenangan. Bagi Aristippos kesenangan itu bersifat badani belaka, karena pada hakekatnya tidak lain dari pada gerakan dalam badan. Mengenai gerak itu, ia membedakan tiga kemungkinan: gerak yang kasar dan itulah ketidaksenangan, misalnya, rasa sakit, gerak yang halus itulah kesenangan, sedangkan tiadanya gerak merupakan suatu keadaan netral, misalnya jika kita tidur. Aristippos menekankan lagi bahwa kesenangan harus dimengerti sebagai kesenangan aktual, bukan sebagai kesenangan dari masa lampau dan kesenangan di masa mendatang. Sebab, hal-hal terakhir ini hanyalah ingatan akan atau antisipasi atas kesenangan. Yang baik dalam arti yang sebenarnya adalah kenikmatan kini dan di sini. Jika kita melihat pandangan Aristippos ini sebagai keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa ia mengerti kesenangan sebagai badani, aktual, dan individual.⁹

Akan tetapi, ada batas untuk mencari kesenangan. Aristippos pun mengakui perlunya pengendalian diri, sebagaimana telah diajarkan oleh gurunya, Sokrates. Dalam pada itu mengakui perlunya pengendalian diri tidak sama dengan meninggalkan kesenangan. Yang penting adalah mempergunakan kesenangan dengan baik dan tidak membiarkan diri terbawa olehnya, sebagaimana menggunakan kuda atau perahu tidak berarti meninggalkannya, tapi menguasainya sesuai kehendak kita.

⁹ Bertens, K, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 235

Konon, kepada teman-teman yang mengkritiknya karena hubungannya dengan Lais ia menjawab: “*Saya miliki lais, ia tidak memiliki saya*”. Secara konsekwen ia berpendapat juga bahwa manusia harus membatasi diri pada kesenangan yang diperoleh dengan muda tidak perlu mengusahakan kesenangan dengan susah payah serta bekerja keras.¹⁰

Setelah Aristippus, muncul Epicurus yang lahir (342-271 SM), di kota Yunani Samos. Ia seorang pribadi yang halus, luhur dan memikat, ia dipuji karena kesederhanaannya, sikapnya yang lemah lembut, kebaikan hatinya dan paham persahabatannya yang mendalam, Epicurus mempunyai ajaran etika yaitu epikurianisme. Kemudian epikurianisme berkembang menjadi suatu aliran etika tersendiri. Pada pokoknya Epikurianisme merupakan etika yang mengajarkan kesenangan. Dalam hal ini mirip dengan hedonisme. Seperti hedonisme, Epicurus memuja kesenangan. Baginya kesenangan merupakan kebaikan yang pertama dan utama.

Namun, berbeda dengan hedonisme yang membatasi kesenangan menjadi kesenangan sensual dan indrawi, epikurianisme mengartikan kesenangan sebagai ketiadaan rasa sakit pada tubuh dan kekacauan dalam jiwa. Oleh karena itu, para penganut epikurianisme menghindari kesenangan yang membawa akibat sakit dan penderitaan batin. Secara khusus kesenangan yang dinilai paling puncak adalah kesenangan

¹⁰ Ibid, 236

mendalam manakala jiwa dalam keadaan damai dan tenang. Dalam keadaan itulah kebahagiaan hidup sejati tercapai. Salah satu unsur penting untuk hidup bahagia adalah keutamaan.

Berpegang pada pengertian kesenangan sebagai bebas dari rasa sakit dan kekacauan jiwa, para penganut Epikurianisme menabukan rasa iri, ambisi, cinta yang terlalu terpusat pada unsur fisik karena rasa-rasa itu mengacaukan hati. Mereka juga menjauhkan diri dari keterlibatan di bidang politik dan unsur-unsur kemasyarakatan karena terjun ke politik dan ikut dalam urusan kemasyarakatan banyak mendatangkan ketegangan dan stres. Dalam praktek hidup, para penganut epikurianisme hanya memanfaatkan hal-hal yang perlu saja. Oleh karena itu, gaya hidup mereka memberi kesan sederhana.¹¹

Dari uraian di atas, epikurianisme merupakan aliran etis yang berstandar tinggi. Secara ringkas, prinsipnya dapat dirumuskan dalam istilah singkat: "*egoisme yang bijak*". Egoisme, karena usaha etisnya adalah untuk mencari kesenangan diri. Namun, egoisme itu bijak karena dalam segala usaha mendapatkan kesenangan itu para penganut epikurianisme mempertimbangkan akibat-akibat negatif ada dirinya. Kaum epikuris adalah orang-orang egois karena segala usaha ditujukan demi diri sendiri. Namun, kepentingan diri itu dipertimbangkan dan

¹¹ A Mangunhardjana, *Isme-isme Dalam Etika Dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 83

dipikirkan masak-masak dalam kerangka kesenangan dan hidup bahagia. Oleh karena itu, meski segala usaha ditunjukkan untuk memenuhi kepentingan diri, dunia politik dapat membawa tekanan dan mengurangi kebahagiaan hidup.

Sebagai suatu aliran pemikir etis, epikurianisme memiliki sistem penalaran yang bagus. Epikurianisme menetapkan nilai tertinggi, yaitu kesenangan. Nilai tertinggi itu dirumuskan secara tegas sebagai ketiadaan sakit pada tubuh dan kekacauan jiwa. Berdasarkan pemahaman etis nilai tertinggi itu langkah hidup ditetapkan. Kesenangan dicari, tetapi mendatangkan penderitaan lahir dan batin, kesenangan itu dihindari. Seperti aliran etika yang lain, epikurianisme memandang kebahagiaan sebagai arah kehidupan. Namun kebahagiaan itu tidak jauh dari langit. Kebahagiaan hidup sebagai hasil usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup. Untuk itu, para penganut epikurianisme bersedia berbuat hidup sederhana dan keutamaan.¹²

3. Konsep Kenikmatan Kaum Hedonis

Para hedonis mempunyai konsepsi yang salah tentang kesenangan. Mereka berfikir bahwa sesuatu adalah baik, karena disenangi. Akan tetapi, kesenangan tidak merupakan suatu perasaan yang subyektif belaka tanpa acuan obyektif apa pun. Sebenarnya kesenangan adalah pantulan subyektif dari sesuatu yang obyektif.

¹² Ibid, 85

Sesuatu tidak menjadi baik karena di senang, tapi sebaliknya kita merasa senang karena memperoleh atau memiliki sesuatu yang baik. Kita menilai sesuatu sebagai baik karena kebaikannya yang intrinsik, bukan karena kita secara subyektif belaka menganggap hal itu baik. Jadi, kebaikan dari apa yang menjadi obyek kesenangan mendahului dan diandaikan oleh kesenangan itu.¹³

Bagi kaum hedonis rasa puas dan bahagia disamakan. Adapun bahagia itu menenangkan manusia dan mau apa lagi manusia, jika ia sudah tenang hidupnya. Dan menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidup. Mereka biasanya hidup boros memburu kesenangan tanpa memperhitungkan halal dan haramnya.¹⁴

B. Konsep Kenikmatan dalam Perspektif al-Ghazali.

Sebagaimana yang telah kita lihat, seperti halnya Aristoteles, al-Ghazali menyamakan kebahagiaan dengan kebaikan utama manusia. Tetapi berbeda dengan Aristoteles, ia membaginya kembali menjadi dua macam kebahagiaan utama: kebahagiaan ukhrowi dan kebahagiaan duniawi. Menurutnya yang pertama adalah kebahagiaan sejati sedangkan kebahagiaan dunia hanyalah sebagai kebahagiaan yang bersifat metaforis. Keasikan dengan kebahagiaan ukhrowi bagaimanapun tidak memalingkan

¹³ Ibid, 239

¹⁴ Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989), h. 45

perhatiannya dari jenis-jenis kebahagiaan dan kebaikan lainnya. Bahkan ia mengatakan apa yang kondusif bagi kebaikan utama maka itu merupakan kebaikan pula. Selanjutnya ia mengatakan, kebahagiaan ukhrowi itu sendiri tidak dapat dicapai tanpa kebaikan-kebaikan lainnya yang merupakan sarana untuk meraih tujuan kebaikan ukhrowi. Kebaikan-kebaikan ini adalah:

1. Empat kebaikan utama yang telah dibahas dan pada dasarnya identik dengan “dasar-dasar agama”.
2. Kebaikan-kebaikan jasmani seperti kesehatan, kekuatan, hidup teratur dan panjang umur,
3. Kebaikan-kebaikan eksternal seperti kekayaan, keluarga, kedudukan sosial dan kehormatan kelahiran, dan
4. Kebaikan-kebaikan Tuhan seperti petunjuk (*hidayah*), bimbingan yang lurus (*rusyid*), pengarahan (*tasdid*) dan pertolongan (*ta'yid*). Sebagian kebaikan ini seperti halnya kebaikan jiwa sangat esensial bagi kebahagiaan ukhrowi dan sebagian lainnya adalah esensial bagi kebaikan-kebaikan di atas dalam berbagai tingkatan. Maka kekayaan adalah sarana yang tak terpisahkan dari ketakwaan dan kedermawaan dan merupakan pertolongan yang sangat berharga bagi anak-anak dan keluarga baik dalam keadaan sengsara maupun makmur¹⁵.

¹⁵ Fakhry Majid, *Etika Dalam Islam* (Surakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 135

Petunjuk Tuhan (*hidayah*) memperoleh tempat khusus dalam skema Ghazali. Baginya petunjuk Tuhan adalah fondasi bagi seluruh kebaikan seperti yang dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits.

Al-qur'an 20;50 menyatakan, "*Tuhan telah memberikan watak kepada segala sesuatu dan kemudian memberikan petunjuk*". Dan hadits yang menyatakan, "*tak seorang pun akan masuk surga tanpa rahmat Tuhan*", yang berarti petunjuk-Nya. Maka efek dari petunjuk itu ada tiga, antara lain:

1. Memberi kemampuan pada manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk melalui akal yang telah dianugerahkan Tuhan maupun melalui perintah melalui para nabi,
2. Memberi kemampuan pada manusia untuk muncul dengan derajat-derajat perolehan pengetahuan tertinggi atau menumbuhkan kebaikan-kebaikannya, dan
3. Berperan sebagai cahaya yang memancar dari dunia kenabian dan wilayah spiritual, di mana manusia memiliki akses pada realitas-realitas yang tidak dapat ditemukan oleh akal dengan sendirinya. Inilah apa yang disebut al-Qur'an sebagai "*petunjuk Tuhan*" atau "*petunjuk mutlak*" dan di sebut hidup dan cahaya dalam al-Qur'an.

Kata al-Ghazali, dengan petunjuk itu berarti "*Tuhan telah menyediakan pertolongan bagi manusia untuk kembali pada tujuan-tujuan terpilihnya, memperkuat manusia untuk terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang kondusif bagi ketaqwaan dan menjauhkannya dari*

perbuatan-perbuatan yang destruktif.”petunjuk ini ada dalam batinnya, “kami telah berikan kepada Ibrahim, bimbingan (*rusyid*) sebelumnya dan ia benar-benar mendapat pengetahuan”.

Di sisi lain bimbingan yang lurus mengarahkan kehendak dan gerak manusia mempunyai tujuan yang diinginkannya sehingga dapat mencapainya dalam waktu sesingkat mungkin. Bimbingan yang lurus (*rusyid*) berbeda dengan petunjuk, di mana yang terakhir terbatas pada nasehat dan saran, sedangkan bimbingan yang lurus melibatkan bantuan dan penguatan aktif.

Sedangkan pertolongan Tuhan (*ta'yid*) dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai “*pertolongan dari ruhul kudus*”, ia merupakan sesuatu yang memberikan kekuatan pada manusia dengan melimpahkan batin dan kapasitas non fisik untuk mewujudkan kehendaknya. Manusia tidak mampu berbuat kebaikan tanpa pemahaman yang tajam, perhatian, kecerdasan hati, pembimbingan yang baik, kesehatan yang memadai dan kabilah (*asyirah*) yang setia yang menyelamatkan dari agresi, yang semua itu merupakan karunia yang dianugerahkan Tuhan padanya.

Hubungan kesenangan dengan kebahagiaan dibicarakan dalam pembahasan tentang tipe-tipe kebaikan yang lain. Kebaikan-kebaikan tersebut dibagi menjadi:

1. Kebaikan yang bermanfaat secara terus-menerus maupun sewaktu-waktu,

2. Kebaikan yang diinginkan baik dalam dirinya maupun untuk mencari sesuatu yang lain, atau
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Kesenangan. Pada poin 2 dan 3 tidak berhubungan, karena kesenangan didefinisikan sebagai pencapaian suatu obyek yang diinginkan dan keinginan didefinisikan sebagai kecenderungan jiwa untuk memegang atau memiliki obyek yang dirindukan¹⁶.

Al-Ghazali membagi kesenangan atau kenikmatan dalam kitabnya (*Ihya' Ulumuddin*) menjadi beberapa bagian, hal ini sebagai berikut:

1. Semua hal yang didasarkan kepada kita sesungguhnya, itu terbagi menjadi: yang bermanfaat di dunia dan akhirat secara kesemuanya. Seperti ilmu dan akhlak yang baik. Dan yang mendatangkan melarat secara kesemuanya di dunia maupun di akhirat. Seperti bodoh dan jelek budi pekerti. Dan sesuatu yang bermanfaat pada masa sekarang dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melarat pada masa mendatang (di akhirat), seperti bersenang-senang dengan mengikuti nafsu syahwat. Dan sesuatu yang melarat pada masa sekarang (di dunia) dan menyakitkan. Akan tetapi bermanfaat pada masa mendatang seperti mencegah diri dari nafsu syahwat dan menjauhi hawa nafsu.¹⁷

¹⁶ Ibid 137

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: CV Syifa', 2003), h. 457

Maka yang bermanfaat pada masa sekarang dan masa mendatang itu adalah nikmat yang hakiki, seperti ilmu dan budi pekerti. Dan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mendatangkan melarat pada keduanya itu adalah bencana yang hakiki, yaitu yang berlawanan dengan ilmu dan budi pekerti. Dan yang bermanfaat pada masa sekarang dan mendatangkan melarat pada masa mendatang juga bencana semata-mata menurut orang yang mempunyai mata hati. Orang yang bodoh menganggapnya suatu nikmat. Contohnya yaitu orang yang lapar dimana ia mendapatkan madu yang di dalamnya racun, maka ia menganggapnya nikmat, jikalau ia orang bodoh. Dan ketika ia mengetahuinya, maka ia tahu bahwa yang demikian itu adalah bencana yang akan menghadangnya. Yang mendatangkan melarat pada masa sekarang dan bermanfaat pada masa mendatang itu adalah kenikmatan menurut orang-orang yang berakal, tetapi dianggap bencana bagi orang-orang yang bodoh. Contohnya obat yang pahit rasanya pada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id masa sekarang. Tetapi ia menyembuhkan bermacam-macam penyakit dan membawakan kepada keselamatan dan kesehatan. Maka anak kecil yang bodoh apabila dipaksa minum obat, maka ia menyangkanya bencana, tetapi orang yang berakal menganggapnya suatu kenikmatan dan diikutinya sebagai suatu karunia dari orang yang menunjukkan kepadanya, mendekatkan dari padanya dan menyiapkan baginya dengan sebab-sebabnya.¹⁸

¹⁸ Ibid, 458

2. Ketahuilah, bahwasannya sebab-sebab duniawiah itu bercampur baur.

Yang baik bercampur yang jelek, maka sangat sedikitlah yang murni kebaikannya. Seperti harta benda, keluarga, anak, kerabat, pangkat dan sebab-sebab yang lainnya.

Tetapi sebab-sebab duniawi terbagi menjadi: manfaatnya lebih besar dari mudharatnya. Seperti sekedar cukup dari harta benda, pangkat dan sebab-sebab yang lainnya. Dan terbagi pula kepada manusia. Seperti harta benda yang banyak dan kemegahan yang luas (pangkat yang tinggi). Dan terbagi pula pada mudharatnya seimbang dengan manfaatnya. Dan hal-hal semacam ini, berbeda dengan masing-masing orang. Maka banyaklah orang yang shalih mengambil manfaat dengan harta benda yang baik, meskipun banyak, maka ia membelanjakan pada jalan Allah dan menthasarufkannya pada amal kebaikan. Maka hal yang demikian itu, dengan petunjuk ini adalah suatu kenikmatan pada diri orang itu.¹⁹

3. Ketahuilah, bahwa perbuatan baik itu, dengan ibarat yang lain, terbagi menjadi: apa yang diutamakan untuk yang lain. Dan terbagi menjadi: apa yang diutamakan untuk dzatnya dan untuk orang lain. Yang pertama: apa yang diutamakan untuk dzatnya, tidak untuk yang lain. Seperti ladzatnya bertemu langsung kepada Allah Ta'ala dan rasa bahagia untuk bertemu kepadaNya. Pendek kata, kebahagiaan akhirat

¹⁹ Ibid, 459

yang tidak ada habis-habisnya. Maka sesungguhnya kebahagiaan akhirat tidak dicari untuk menuju pada tujuan yang lain, dimana maksud dan tujuannya ada di belakangnya. Akan tetapi, kebahagiaan akhirat dicari karena dzat (diri) kebahagiaan akhirat itu sendiri. Yang kedua: apa yang dimaksudkan untuk yang lain. Dan sama sekali tidak ada tujuan di dalam dzatnya. Seperti dirham dan dinar-dinar, jikalau kebutuhannya, tidak terpenuhi dengan dirham dan dinar, niscaya dirham dan dinar tersebut sama halnya dengan batu dalam kedudukannya. Akan tetapi, ketika dirham dan dinar tadi, sebagai perantara kepada kelezatan yang cepat sampai kepadanya. Niscaya jadilah pada diri dirham dan dinar itu dicintai oleh orang-orang bodoh. Sehingga mereka mengumpulkumpulkan dan menimbunnya. Mereka metasarufkan dirham dan dinar itu, pada jalan yang riba, mereka menyamakan bahwa dinar dan dirham itulah yang dituju. Dan contoh mereka ini, adalah seperti contohnya orang yang mencintai seseorang, maka dengan sebab ia mencintai seseorang tadi, ia cinta kepada utusannya yang mengumpulkan antara ia dan antara orang yang di cintainya. Kemudian ia karena melupakan mencintai utusan, maka lupalah pada yang aslinya, lalu ia berpaling dari aslinya tadi sepanjang umurnya. Di mana ia sibuk mengurus utusan, menjaga dan mencari-carinya, maka yang demikian adalah pangkal dari kebodohan dan keselamatan. Jadi, orang yang mengutamakan untuk diri benda itu saja, itu adalah baik dan suatu kenikmatan yang hakiki. Dan

apa yang diutamakan untuk dirinya sendiri dan untuk yang lainnya

juga, maka itu adalah nikmat. Akan tetapi tidak seperti yang pertama.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Kebaikan dalam ibarat yang lainnya.

Yang terbagi menjadi: bermanfaat, indah dan lezat. Maka yang lezat (yang enak), yaitu yang bisa diperoleh keenakannya pada masa sekarang (di dunia). Dan yang bermanfaat, yang bias di ambil faedah pada masa mendatang (di akhirat). Dan yang indah, yang di pandang indah pada hal-hal yang lain-lainnya. Kejelekan juga terbagi, yang mendatangkan madharat, yang keji dan yang menyakitkan. Masing-masing dari dua bagian itu ada dua macam, yaitu *mutlaq* dan *muqayyad*.

a. *Mutlaq*, yaitu yang terkumpul di dalamnya tiga sifat. Adapun di

dalam kebaikan, seperti ilmu dan hikmah. Maka hikmah ini adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
bermanfaat, indah dan lezat menurut ahli ilmu dan hikmah. Adapun

di dalam kejelekan, seperti bodoh, maka bodoh mendatangkan madharat, keji dan menyakitkan. Dan sesungguhnya orang yang bodoh akan merasakan sakitnya kebodohnya, ketika ia mengetahui, bahwasannya ia bodoh. Ketika ia melihat orang yang berilmu.

²⁰ Ibid, 460

- b. *Muqayyad* (yang dikaitkan), ialah yang sudah mengumpulkan beberapa sifat yang tadi, tanpa sebagian lagi. Maka banyaklah sesuatu yang bermanfaat yang menyakit. Seperti memotong anak jari yang bertambah dan memotong kulit yang retak-retak tapak kaki yang keluar dari badan²¹.
5. Ada pula nikmat diibaratkan untuk setiap kelezatan. Dan kelezatan itu dikaitkan pada orang dari segi kekhususan manusia dengan nikmat itu atau *bersyarikahnya* manusia dengan yang lainnya, itu ada tiga: secara *aqliyah* dan badaniyah yang *bersyarikah* dengan sebagian hewan dan badaniyah yang *bersyarikat* dengan semua hewan.
- a. Seperti kelezatan berupa akal, maka seperti kelezatan ilmu dan hikmah, di mana kelezatan itu tidak akan bisa dirasakan oleh pendengaran, penglihatan, penciuman dan apa yang di rasakan oleh lidah dan juga tidak oleh perut dan kemaluan. Hanya kelezatannya bisa dirasakan oleh hati. Karena kekhususan hati dengan suatu sifat, yang dikatakan akal. Dan ini adalah kelezatan yang paling sedikit wujudnya dan yang paling mulia. Oleh karena itu sesungguhnya ilmu itu tidak bisa dirasakan kelezatannya, kecuali dirasakan oleh orang-orang yang berilmu dan hikmah tidak bisa di rasakan kelezatannya, kecuali oleh orang-orang yang ahli hikmah.

²¹ Ibid, 460

- b. Kelezatan, dimana dengan kelazatan itu, manusia berhubungan dengan hewan. Seperti kelezatan menjadi pemimpin, menang dan kekuasaan. Yang demikian itu terdapat pada singa, harimau dan sebagian hewan yang lainnya.
- a. Apa yang manusia bersekutu padanya dengan hewan-hewan yang lainnya. Seperti lezatnya perut dan kemaluan. Dan inilah yang paling banyak wujudnya dan yang paling jelek.²²
6. Mencakup sekumpulan nikmat-nikmat. Maka ketahuilah kiranya, bahwa nikmat itu terbagi menjadi: nikmat yang di cari karena tujuan dari nikmat itu sendiri. Dan kepada: nikmat yang di cari, karena untuk suatu tujuan. Adapun nikmat yang di cari untuk suatu tujuan, ialah, nikmat itu untuk tujuan kebahagiaan akhirat. Dalam sabda nabi Muhammad SAW, yang artinya: *“tidak ada (nikmat) kehidupan, kecuali (nikmat) kehidupan di aakhirat.”*²³

²² Ibid, 465

²³ Ibid, 469

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA HEDONISME DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Hedonis berasal dari bahasa Yunani (*hedone*) yang berarti nikmat/senang. Anggapan awal faham ini adalah manusia selalu mencari kenikmatan/kesenangan dalam hidupnya, baik kesenangan jasmani ataupun kesenangan rohani. Pencetus awal faham hedonisme ini adalah Aristippos dan Epicurus. Dan setelahnya seperti John Stuart Mill, Jereme Bentham, dan James Mill tidak berbeda jauh dengan mereka berdua. Mereka menganggap bahwa setiap manusia melakukan aktivitas hanya mencari kesenangan dalam hidupnya. Kedua filosof ini mempunyai pandangan yang berbeda mengenai Aristippos lebih menekankan pada kesenangan badan atau jasad. Contohnya seperti memuaskan perut, makan dan minum. Memuaskan nafsu jasad bersetubuh, sedangkan Epicurus telah menekankan kepada kesenangan rohani seperti beberapa rasa sakit dan takut, bahagia dan ketenangan jiwa, dan sebagainya. Dan kedua filosof ini mempunyai kesamaan bahwa harus ada sifat pengendalian diri pada saat melaksanakan kesenangan tersebut.¹

Apabila difahami secara konsekuen, mengenai hedonisme yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya. Faham ini mempunyai beberapa kelemahan. *Pertama*, anggapan bahwa setiap aktivitas manusia adalah mencari kesenangan pribadinya, tetapi apakah benar hal seperti itu adalah tabiat manusia yang

¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 118.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memotivasi setiap tingkah laku kita. Jawabannya adalah tidak benar. Contohnya sebagai berikut: orang tua kita, mereka bekerja keras untuk mencari uang, tetapi setiap mereka mendapatkan penghasilan, malah uangnya diberikan pada diri kita, tidak dinikmati sendiri, seandainya mereka melakukan hal tersebut untuk kesenangan pribadinya (seperti yang menjadi konsep dasar hedonisme) mereka tidak akan memberikan uang hasil usahanya kepada diri kita. Malahan mungkin saja akan dinikmati sendiri dan berfoya-foya. Dan tidak sedikitpun uang tersebut diberikan untuk kesenangan kita (pada anaknya). Jadi, motif mereka bukanlah untuk kesenangan pribadi belaka, tetapi merupakan tanggungjawab seorang ayah kepada keluarganya. Dan apakah semua kesenangan itu mendatangkan kenikmatan, jawabannya belum tentu. Seperti contoh sebagai berikut: sebut saja namanya Pak Budi. Pak Surep sebelum ia kaya seperti sekarang ini tinggal di sebuah rumah yang kecil dan reyot. Tiba-tiba ia mendapatkan rezeki yang melimpah ruah dari neneknya yang telah meninggal dunia, neneknya seorang tuan tanah yang kaya raya. Lalu rumahnya berganti dengan beberapa gedung besar, di mana, di setiap kota mempunyai rumah gedung yang bertingkat, sepedanya yang reyot, bias berjalan itu sudah untung. Sekarang sudah berganti dengan beberapa mobil mercy. Mempunyai beberapa istri, uang belanja, lebih dari cukup. Simpanan di bank dengan bunganya, sudah menjamin seumur hidup. Mempunyai harta benda yang berlimpah.

Apa yang kurang. Semua sudah didapatkannya dan semua yang dibutuhkan sudah tersedia, alangkah senangnya dan bahagianya. Demikian kata orang yang melihatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tetapi bukan perubahan itu saja yang terjadi pada diri pak Surep. Dulu sebelum ia kaya raya, wajahnya selalu tampak gembira, mempunyai sahabat yang baik padanya dan banyak, badannya sehat, senyumnya murah walaupun tidak punya uang. Tetapi sekarang wajahnya murung, pucat. Teman yang dulu suka datang bertandang atau menengurnya. Sekarang sudah tidak lagi datang kepadanya. Sahabatnyapun sudah berganti, dulu banyak berpakaian gembel, sekarang yang datang semua pakai mobil mercy. Bila yang datang si gembel, cepat-cepat pelayan yang juga berfungsi sebagai bodyguard datang ke pintu, “Maaf, Bapak tak ada waktu, bila mau pinjam uang, lain kali saja datang.” Semua orang yang datang disangkanya mau pinjam uang. Dulu shalatnya masih lima waktu, sekarang tidak ada waktu lagi untuk sholat. Terlalu banyak urusan, di mana pabriknya perlu ditinjaulah, mobil-mobilnya yang baru saja dibeli itu perlu diperiksa. Manalagi istri mudanya itu mau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dibelikan kalung dan sebagainya. Terlalu rapatlah, bahkan sampai berkata, Tuhan toh tidak memaksa kalau tidak sembahyang sekali-kali.

Tanpa terasa, sekarang ia sudah kurus kering, kesehatannya sangat terganggu. Matanya sudah cekung sehat, ada orang yang menanyakan kesehatannya ia menjawabnya susah. Saya tidak bisa tidur memikirkan pabriknya karena direksinya menggelapkan uang ratusan juta, mobil yang baru saja saya beli ditabrakkan anaknya... kemudian ada kabar bahwa istri mudanya baru saja menjual mobilnya. Kemudian lari dengan seorang pemuda ke luar negeri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apa itu semua bisa dikatakan kesenangan/kenikmatan, tentu tidak. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Hedonisme (mengenai setiap tingkah laku manusia bertujuan untuk mencari kesenangan) adalah keliru. Karena banyak manusia yang menunda kesenangan pribadi dan malah berkorban demi orang lain. Kesalahan *kedua* dari Hedonisme adalah dalam memandang baik dan buruk. Hedonisme memandang bahwa sesuatu yang baik adalah sesuatu yang kita suka dan yang buruk adalah sesuatu yang dibenci. Namun baik dan buruk, terpuji, tercela bergantung pada selera atau perasaan individu. Selera tiap individu pastilah berbeda. Hal ini akan menimbulkan pandangan subyektif terhadap baik dan buruk, akibat dari perbedaan standar ini adalah benturan keinginan tiap individu yang akan menghasilkan konflik antara individu, keranjuan. Ketiga dari konsep hedonisme yang tertera di atas adalah faham ini serba individual dan tidak menyentuh tatanan sosial dalam pembahasannya. Dalam kata lain dinamakan egoisme.²

Hedonisme akan mendorong manusia untuk memenuhi kesenangan yang bersifat individual, dia akan lebih memprioritaskan kesenangan dirinya dibandingkan kesenangan orang lain. Hal ini akan menyebabkan hilangnya rasa persaudaraan, cinta kasih, dan kesetiaan dalam persahabatan.³

Dari semua yang telah dijelaskan di atas mengenai hedonisme. Al-Ghazali menentang sebagian pendapat, mereka yang mengatakan bahwa manusia hanya

² *Ibid.*, h. 116.

³ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 240.

mencari kenikmatan duniawi saja. Dan mencari kenikmatan sebanyak mungkin, dan tidak memikirkan apa yang nantinya terjadi, di kemudian hari.

Al-Ghazali membagi kesenangan menjadi (1) kesenangan intelektual, maka seperti kesenangan ilmu pengetahuan dan hikmah yang bisa merasakan hal tersebut hanyalah orang yang mempunyai ilmu dan hikmah saja, (2) kesenangan biologis yang terdapat pada manusia dan juga oleh binatang, seperti makan dan minum dan bersetubuh (seks), dan (3) kesenangan sosial dan politik seperti keinginan untuk memperoleh kemenangan atau kedudukan sosial.

Adapun menurut al-Ghazali kenikmatan atau kesenangan yang paling mulia dan yang paling tinggi adalah yang pertama ilmu pengetahuan dan hikmah. Karena ilmu pengetahuan dan hikmah tidak akan hilang selama-lamanya, baik di dunia maupun di akhirat dan tidak membosankan. Bahwa sesungguhnya ilmu dan hikmah tidak membutuhkan kepada pertolongan dan penjagaan. Lain halnya dengan harta karena sesungguhnya ilmu itu bisa menjagamu dan kamu akan menjaga hartamu. Ilmu akan bertambah dengan diamalkan dan harta akan berkurang sebab dibelanjakan. Harta bisa dicuri dan kekuasaan dapat disingkirkan. Ilmu tidak akan bisa dicuri oleh tangan-tangan pencuri dan tidak pula bisa disingkirkan dengan kekuasaan. Maka orang yang mempunyai ilmu adalah dalam jiwa yang aman untuk selama-lamanya. Dan orang yang mempunyai harta dan kemegahan adalah bencana yang menakutkan, apabila tidak ditasarufkan ke jalan Allah *SWT*.⁴

⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2003), 494.

Secara keseluruhan tabulasi al-Ghazali yang didasarkan atas tulisan-tulisan dari khalifah Ali membagi kesenangan menjadi delapan macam; makan, minum, bersetubuh, sandang, penciuman, pendengaran dan penglihatan. Adapun dua macam kesenangan yang dianggap keji dari sudut pandang etika dan agama, yaitu kesenangan perut dan seks. Kedua kesenangan ini diikuti dengan kesenangan akan status sosial (*jah*), penumpukan harta, persaingan dan kompetisi. Bagian terpenting dari keritiknya terhadap hedonisme ditunjukkan pada dua kesenangan utama.⁵

Ketahuiilah bahwa tiap-tiap sesuatu bila kita rasakan nikmat, kesenangan dan kelezatannya merasa itu ialah menurut perasaan masing-masing. Maka kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah. Kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, dan begitu pula pada anggota yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 173.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari semua pembahasan di atas, maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Perilaku hedonis adalah seseorang yang senantiasa dalam hidupnya mencari kesenangan. Mereka beranggapan setiap manusia melakukan aktifitas untuk mencari kesenangan dalam kehidupannya. Para hedonis mempunyai konsepsi yang salah tentang kesenangan mereka berfikir bahwa sesuatu adalah baik, karena disenangi.
2. Jika dipikir secara konsekuen, hedonisme mengandung suatu egoisme, karena hanya memperhatikan kepentingan dirinya saja yang dimaksudkan dengan egoisme disini adalah tidak mempunyai kewajiban moral membuat sesuatu yang lain, daripada yang terbaik bagi diri saya sendiri. Egoisme etis mempunyai prinsip ; saya duluan, orang lain belakangan saja.
3. Al-Ghazali membagi kesenangan menjadi: 1) kesenangan intelektual, seperti kesenangan akan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, 2) kesenangan biologis yang terdapat pada manusia dan juga terdapat pada hewan, seperti makan, minum, dan bersetubuh (seks), 3) kesenangan sosial dan politik, seperti keinginan untuk memperoleh kemenangan dan kedudukan sosial.

Kesenangan yang paling terhormat dan tertinggi, yang hanya dimiliki oleh orang yang terhormat dan orang yang diberi hidayah saja. Yaitu kenikmatan ma'rifatullah.

B. Saran – Saran

Ada beberapa saran yang bisa penulis sampaikan di karya ilmiah ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Janganlah sekali-kali dibedakan oleh para pengusung hedonisme ini, kesenangan yang mereka tawarkan hanyalah kesenangan palsu yang bukannya membahagiakan tapi malah menghancurkan. Terus kalau kita sudah faham bahaya hedonisme itu maka kita harus mengajak teman-teman supaya jangan terjebak oleh ranjau para pemuja nafsu itu.
2. Jadi penyelesaian masalah hedonisme memang tidak boleh secara persial, sektoral dan gradual. Namun komprehensif hedonisme berkembang karena akumulasi suatu sistem nilai kehidupan yang ada sekarang. Maka dari itu, sistem hidupnya yang harus dicoba. Mulai dari sistem sosial, sistem politik, sistem ekonomi, sistem hukum, sistem pendidikan, sampai sistem pemerintahan yang sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan menentramkan jiwa.

Akhirnya, apa yang penulis lakukan ini hanyalah sekedar berusaha memahami hedonisme dan hedonisme dalam prespektif al-Ghazali.

Terlepas dari pembahasan di atas ini, penulis mengakui, bahwasannya masih banyak kekurangan dan perlu digali lagi, yang lebih mendalam tentang hedonisme. Oleh karena itu, penulis berharap semoga upaya ini dapat dilakukan yang lebih baik lagi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Filsafat Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Bartens, K., *Etika*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Dagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Devos, H., *Pengantar Etika*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989).
- Fakhry, Majid, *Etika Dalam Islam*, (Diterbitkan Pustaka Pelajar : Surakarta, 1996, cet : 1).
- Mangunhardjana, A., *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006).
- Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003, cet, 9).
- Poespoprodjo, W., *Filsafat Moral*, (Bandung : CV. Pustaka Grafika, 1999).
- Sahal, Muktafi, dkk, *Kebahagiaan dalam Akademika*, (Surabaya : Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).
- Salam, H. Burhanuddin, *Etika Individual*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000).
- Sourval, Sam S., *Ethics In Criminal Justice*, (Jakarta : Cipta Manunggal, 1997).
- Suseno, Franz Maghis, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- _____, *13 Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta : Kanisius, 1907).
- Sudarsono, *Kamus Filsafat Psikologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993).
- Sudarta, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997).
- Tashihiko, Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1993).